KONFLIK KEAGAMAAN DI SUMENEP MADURA

(Studi Perebutan Otoritas antara Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar)

Rasuki

I

Sumenep sebagai salah satu Kabupaten paling timur diujung Madura, dengan mayoritas penduduk muslim tidak ada catatan konflik antar agama maupun sesama umat beragama terjadi. Hubungan sesama umat beragama terjalin dengan sangat harmonis. Kondisi ini tentu tidak lepas dari peran sentral ulama (Kyai) sebagai pendidik dan mengayom umat.

Akan tetapi pada tahun 1997-1998 terjadi konflik serius dengan menelan korban jiwa dan harta benda terjadi di Sumenep Madura, menyesakkan nafas keberagamaan umat Islam yang pernah berjalan dengan harmonis.

Sebagai mayoritas penduduk muslim yang santri, Sumenep tidak tercatat dalam sejarah sebagai Kabupaten yang pada suatu saat akan lahir konflik yang cukup serius. Karena di masa lalu, Sultan Abdurrahman sebagai salah satu tokoh Nusantara, berhasilkan mengikat perdamaian dengan mendirikan semua tempat ibadah di desa Pabian Sumenep. Suatu karya besar, dimana di masa lalu belum banyak teori tentang perdamaian.

Jika antar agama yang berbeda tidak ditemukan benturan, tidak hanya dengan perbedaan pemahaman di dalam agama yang sama. Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Sumenep, mempunyai sejarah yang kelam di masa lalu, akibat benturan yang terjadi antar kelompok di dalamnya.

Kelompok dimaksud adalah Kelompok Kyai Tradisional dengan Kelompok Walisongo Akbar. Kelompok Kyai Tradisional mewakili dari mayoritas masyarakat setempat, sementara Kelompok Walisongo Akbar yang dipimpin oleh Supardi mewakili dari kelompok pendatang yang membentuk barisan sendiri, dengan pengamalan dan ritualitas sendiri, dengan masih mengaku sebagai bagian dari agama Islam. Perbedaan runcing pemahaman ini mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada titik ini, konflik dapat dimaknai sebagai suatu proses sosial yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok, yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lainnya dengan menghancurkan, melumpuhkan atau dengan cara membuat tidak berdaya lawannya.

Antara kelompok Kyai Tradisional dengan Kelompok Walisongo Akbar termasuk dalam bagian dari konflik sesuai dengan definisi di atas. Sebagai suatu konflik, maka memang layak untuk dicermati lebih dalam. Karena dalam setiap konflik dan banyak benturan, memiliki beberapa faktor dan sebab yang tidak hanya terbatas pada sisi luarnya semata.

Problem di atas menjadi cukup menarik dan penting diteliti bagaimana perebutan otoritas antara Kyai Tradisional dengan kelompok Walisongo Akbar terjadi. Oleh karenanya, penulis kemudian menangkat judul tesis tentang "KONFLIK KEAGAMAAN DI SUMENEP MADURA (Studi Perebutan Otoritas antara Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar)"

Dalam penelitian ini yang ingin dijawab adalah, bagaimana peristiwa konflik terjadi antara Kyai tradisional dan Walisongo Akbar di Sumenep Madura, dan mengapa terjadi konflik antara Kyai tradisional dan Walisongo Akbar di Sumenep Madura.

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap studi kasus (lapangan). Maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung (terhadap artefak peristiwa) dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, selanjutnya penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan meningkatkan triangulasi, analisis kasus (peristiwa), menggunakan bahan referensi terkait. Adapun informan penelitian ini adalah pelaku dari kelompok Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar, serta masyarakat sekitar yang banyak mengetahui baik langsung atau tidak terhadap peristiwa konflik.

II

Konflik secara sederhana bermakna pertentangan, cekcok, permusuhan, saling memukul terjadi antra dua individu atau kelompok yang saling bertikai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satunya berupaya dengan menghancurkan atau membuat tidak berdaya. Dengan mengikuti gagasan pokok Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf tentang teori konflik, individu maupun kelompok yang sedang konflik di mana keduanya saling berjuang dalam menjaga nilai-nilai yang bertujuan untuk mengamankan status, kekuasaan dan sumber daya ekonomi yang terbatas.

Dahrendrof memandang konflik yang terjadi terkat dengan hubungan-hubungan wewenang (authority) yang menyangkut bawahan dan atasan sehingga menyediakan unsur-unsur bagi kelahiran kelas. Dari adanya otoritas yang dimiliki tiap kelompok (elit) sosial maupun elit agama sekaligus menjadikan lahirnya perebutan otoritas sebagai sumber utama lahirnya konflik.

Elit agama yakni kyai (ulama) adalah pemilik otoritas dalam menentukan hitam putihnya keberagamaan masyarakat. Ini wajar mengingat ulama atau kyai adalah gelar yang disandang mereka, atas pengakuan masyarakat terhadap kemampuan dalam memahami dan mengamalkan agama. Eksistensi kyai sebagai penjaga moral umat, uswah hasanah selaras dengan hadth Nabi, bahwa hanya mereka (ulama) yang pantas manjadi pewaris utama dalam menjaga, merawat dan melestarikan misi Nabi Muhammad di tengah umat.

III

Masyarakat Sumenep dikenal dengan penganut agama yang taat. Ketaatan ini pada tataran tertentu berbentuk fanatisme terhadap keyakinan atas agamanya. Tokoh agama dari masyarakat Madura dikenal dengan kyai. Pada bagian ini, kyai tradisional dikenal sebagai pemegang otoritas keagamaan bagi masyarakat setempat.

Supardi adalah pendatang, ia berasal dari Situbondo. Datang ke Sumenep pada awalnya memang mengajarkan ilmu kanuragan. Ketinggian ilmu kanuragannya memikat banyak masyarakat. Sehingga pelan tapi pasti kemudian menjadikan Supardi sebagai tokoh baru yang mulai sejajar keberadaannya dengan kelompok Kyai Tradisional. Dari ilmu kanuragan, Supardi juga mengamalkan suatu ritus tertentu dengan pengikutnya. Ritus ini dilakukan pada jam-jam yang tidak wajar dengan suara yang keras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena melakukan aktivitas keagamaan yang berbeda dengan masyarakat keberadaan masyarakat, Supardi yang dikenal dengan kelompok Walisongo Akbar oleh masyarakat dianggap sesat. Masyarakat lalu melaporkannya kepada kelompok Kyai Tradisional, sebagai tokoh yang dianggap memiliki otoritas keagamaan. Pada sisi yang lain, Kyai tradional juga membenarkan laporan masyarakat dengan menganggap bahwa kelompok Supardi sebagai kelompok aliran sesat.

Dengan hanya berdasarkan anggapan dan laporan ini, klaim sesat itu dijatuhkan. Tidak ditemukan adanya dialog inten yang melibatkan antara kelompok Supardi dengan kelompok Kyai Tradisional. Miskin dialog ini memunculkan praduga dan sangkaan yang berlebihan sehingga kemudian melahirkan benturan antara dua kelompok ini. Benturan ini tidak hanya pada wilayah pemahaman semata, tetapi juga anarkisme atas nama keyakinan dan pembelaan agama.

Perbedaan ini tidak disikapi dengan adanya komunikasi yang sehat antara kedua pihak yang berkonflik. Bukannya melakukan klarifikasi, tetapi malah tindakan anarkhi. Bukannya menemukan penyelesaian, tetapi malah perkelahian.

Konflik yang terjadi antara kyai Tradisional dan kelompok Supardi juga bisa dilihat sebagai bentuk resistensi kyai tradisional dengan kelompok Supardi. Resistensi ini memang pada awalnya hanya berada pada wilayah pemahaman dan pengamalan keagamaan saja, lalu pada sisi selanjutnya, ternyata malah menggerakan massa antara pengikut dua kelompok ini.

Benturan pemahaman yang tidak bisa dielakkan, lalu melahirkan fatwa sesat, menggerakkan massa dari kelompok kyai tradisional untuk menghancurkan keberadaan kelompok dari Supardi. Dasar gerak massa itu jelas, yakni agama yang diyakininya seakan telah dibelokkan oleh kelompok Walisongo Akbar. Kelompok massa dari Kyai Tradisional ini menuntut kelompok Walisongo Akbar untuk pergi. Karena tidak diindahkan, maka yang terjadi adalah tindakan membabi buta. Yang dihancurkan adalah tempat ibadah dari kelompok Supardi (Masjid, Pondok), akibat kemarahan dari kelompok yang sudah lama dan diyakini oleh masyarakat mayoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui tempat ibadahnya dihancurkan, dengan alasan untuk meminta pertanggung jawaban kelompok Kyai Tradisional, maka lalu massa dari kelompok Supardi dengan cara menculik salah satu pimpinan massa (pondok pesantren) dari kelompok kyai tradisional. Penculikan terjadi pada waktu subuh. Sadar dan tahu salah satu pimpinannya diculik, maka pengikut dari kelompok Kyai Tradisional mengejarnya. Terjadilah perkelahian, carok, yang menelan korban nyawa.

Rentetan peristiwa ini menggambarkan bahwa, konflik atas nama agama yang tidak terkendali akan berekses pada masalah-masalah lain yang berdampak kepada harmonisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

IV

Sebagai suatu panutan dalam masyarakat, kelompok Kyai Tradisional memerankan hal penting untuk menentukan arah dan sikap dalam keagamaan dan keyakinan masyarakat. Sehingga, dengan demikian dapat dikatakan memainkan peran sentral dalam bergulirnya konflik yang terjadi.

Sementara posisi kelompok Walisongo Akbar yang dipimpin oleh Supardi hanya pendatang, yang keberadaannya masih menjadi kelompok minoritas. Sebagai kelompok minoritas dan pendatang dengan keberadaannya masih sebagai minoritas, menjadikan kelompok ini, diposisikan sebagai tersangka yang harus segera diadili.

Dengan kenyataan demikian, maka kelompok Kyai Tradisional seakan memiliki hak untuk menentukan boleh tidanya, sesat tidaknya apa yang diperankan oleh kelompok lain semisal Walisongo Akbar. Dengan bentuk ritus berbeda, dan diamalkan pada waktu-waktu yang tidak semestinya, juga dibumbui oleh cerita-cerita lainnya, menjadikan kelompok Kyai Tradisional memiliki hak untuk menghukumnya, dengan tanpa pengadilan yang fair.

Sisi yang juga mengejutkan, ketika konflik itu bergulir, aparat pemeritah, terutama kepolisian malah berada dibalik amarah kelompok mayoritas yang dipimpin oleh Kyai Tradisional. Supardi dan pengikutnya dihukum dengan tanpa pengadilan, dengan tuduhan yang cukup menyesakkan, yakni sebagai kelompok sesat, dengan motif kuat atas penculikan salah satu Kyai Tradisional. Atas dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pula (penculikan) dan telah menganggu kenyamanan masyarakat maka kelompok (banyak pengikut) Supardi dihukum dan dipenjarakan.

Inilah ironi yang juga terjadi pada konflik ini. Pada kala itu, hukum Negara menjadi pembenar atas tuduhan yang disematkan oleh kelompok mayoritas yang diwakili oleh kelompok kyai tradisional.

Perebutan otoritas dalam konflik kedua kelompok tidak terhindarkan. Kyai Tradisional merasa tersaingi oleh adanya Walisongo Akbar yang terus bertambah pengikutnya. Degan cara mengadili sesuai kehendak mayoritas, eksistensi Walisongo Akbar mendapat tantangan sehingga dalam rangka menjaga dan mengawetkan, kelompok Walisongo Akbar dengan kadar keberaniannya tetap berusaha menjaga agar terus berlanjut keberadaanya. Ini menandai bahwa Supardi sebagai penentu keberagamaan kelompoknya tetap dam bersikukuh dalam menentukan aktifitas atau amalan keagamaan yang diyakininya. Atas kondisi demikian, klaim sesat terhadap posisi Walisongo Akbar tidak terbukti adanya menjadi penanda akan adanya perebutan ortoritas dari Kyai Tradisional atas keberadaan Supardi sebagai kelompok baru, minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id